

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam budaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari jumlah suku di Indonesia yang jumlahnya mencapai 1.340 suku bangsa. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Sunda. Menurut Rosidi (2004) menjelaskan bahwa kebudayaan Sunda merupakan manifestasi pikiran, kegiatan, dan gagasan, termasuk yang berwujud maupun yang tidak, dengan mayoritas kelompok masyarakatnya yang tinggal di provinsi Jawa Barat. (h. 29)

Kebudayaan di suku Sunda dibagi menjadi beberapa berdasarkan jenisnya yaitu, pakaian adat, seni tari, alat musik, upacara adat, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, bahasa, makanan, dan rumah adat. Rumah adat suku Sunda memiliki jenis arsitektur tradisional daerah Rumah Panggung. Arsitektur tradisional daerah merupakan suatu bentuk peninggalan nenek moyang yang syarat akan makna dan segala sesuatunya berhubungan dengan alam. Arsitektur tradisional tentunya berbeda-beda di setiap daerah, karena memiliki kepercayaan, mitos-mitos, dan hasil alam yang berbeda. Biasanya dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi.

Menurut Mangunwijaya (1995), pada umumnya konsep arsitektur tradisional selalu melibatkan unsur alam sebagai dasar dari konsep rancangannya. Sebaliknya dalam arsitektur modern, manusia lah yang menjadi kendali pusat atas segala konsep perancangannya atau menjadi titik sentral. Dari segi mistis ataupun mitologis manusia masih bersama seluruh alam dan dunia gaib. Sebagian besar dasar dari konsep arsitektur bangunan tradisional melibatkan unsur alam (kosmos) yang dikenalkan melalui agama, kepercayaan, dan mitos-mitos. Hal-hal tersebut diwujudkan dalam berbagai hal, seperti bangunan, penataan kawasan maupun elemen-elemen yang menjadi dekorasi. Di suku Sunda, Rumah Panggung yang menjadi wujud dari salah satu konsep arsitektur tradisional tersebut. Rumah Panggung di suku Sunda dipengaruhi oleh adat istiadat. Bagi suku Sunda, Rumah

Panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia. Rumah Panggung di suku Sunda dipengaruhi oleh adat istiadat. Bahan bangunan Rumah Panggung pun tentunya memanfaatkan bahan-bahan yang terdapat di wilayah sekitar.

Rumah Panggung Sunda merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan keberadaannya. Sebab, Sartini (2004) berpendapat bahwa berdasarkan konseptual, kearifan dan keunggulan lokal adalah kebijaksanaan manusia yang berpegang pada etika, filosofi, cara dan perilaku mengacu pada cara tradisional. Kearifan lokal dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama karena merupakan nilai yang dianggap benar dan baik, bahkan menjadi kebiasaan. Pada dasarnya, kearifan lokal dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (h.112). Suku Sunda memiliki 9 jenis Rumah Panggung yang dibedakan berdasarkan bentuk atap dan arah pintu masuknya. Selain keunikan yang terletak pada bentuk atapnya, nama rumah nya pun terbilang unik, seperti: Badak *heuy*, Jolopong, Parahu *Kumureb*, *Jublek Nangkub*, *Tagog Anjing*, *Julang ngapak*, Capit Gunting, Buka *Pongpok*, dan Buka *Palayu*. Selain nama dan bentuk, Rumah Panggung Sunda juga memiliki fungsi secara simbolik yang berdasar kepada kepercayaan masyarakat suku Sunda didalam konsep *tritangtu*, juga filosofi yang syarat akan makna kehidupan dan memiliki manfaat bagi kesehatan.

Namun dibalik keunikan masing-masing arsitektur dan berbagai macam istilah menarik, fungsi, dan manfaat yang begitu banyak di Rumah Panggung Sunda, sayangnya keberadaan Rumah Panggung saat ini mulai ditinggalkan. Masyarakat Indonesia di era modern saat ini lebih memilih rumah modern yang berbahan dasar semen ditambah dengan gaya yang minimalis dan juga futuristik yang sangat diminati di masa sekarang. Selain daripada itu dari hasil penelitian didapat bahwa belum adanya penyampaian informasi secara khusus yang dikemas secara menarik mengenai Rumah Panggung Sunda sebagai budaya lokal yang bernilai tinggi. Sedangkan menurut Ayat Rohaedi (1986), musnah dan hilangnya kearifan lokal, artinya memudar pula kepribadian pada suatu masyarakat, dan perkembangan dan

bertahannya kearifan lokal itu pula yang mengungkapkan kepribadian masyarakat tersebut. Hal yang paling penting adalah usaha untuk pengembangan dan pemupukan kearifan lokal yang berfungsi pada kehidupan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam hal gaya hidup, sikap dan pola hidup, orientasi, dan persepsi masyarakat (h. 33). Selain daripada itu, Budaya lokal juga menjadi sumber budaya anak didik akan mampu mengimbangi imbas pengaruh serbuan budaya global (Rosidi, 2010, h.72-73).

Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk menginformasikan kembali Rumah Panggung Sunda, agar generasi muda dan juga masyarakat luas dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia pada jaman dahulu juga memiliki pemikiran yang pandai karena telah menciptakan suatu bentuk arsitektur rumah yang sesuai manfaat dan fungsinya dengan wilayah sekitar.

I.2 Identifikasi masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- Belum ada informasi mengenai Rumah panggung Sunda yang didesain dan dikemas melalui media informasi yang dilengkapi dengan gambar yang lengkap.
- Rumah Panggung suku Sunda, kehadirannya telah tergeser oleh rumah modern dan jika tidak dilestarikan akan hilang. Hal tersebut akan menyebabkan hilangnya salah satu artefak yang menyebabkan hilangnya identitas suku Sunda.

I.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan diuraikan, maka didapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana cara untuk menginformasikan Rumah Panggung Sunda sebagai salah satu wujud dari produk budaya Sunda dalam sistem arsitektur, dengan menggunakan visual yang menarik pada media informasi agar diminati oleh khalayak sasaran.

I.4 Batasan Masalah

Mengingat adanya beberapa masalah yang dapat ditemukan dalam perancangan ini, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dirancang dalam perancangan. Adapun batasan masalah pada perancangan ini sebagai berikut :

Berfokus pada tipologi, bagian-bagian rumah panggung, bahan, fungsi, manfaat, dan filosofi, yang ada di rumah panggung daerah Jawa Barat.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan dari perancangan ini adalah :

- Untuk mendeskripsikan dan mengenalkan Rumah Panggung sebagai salah satu wujud dari produk budaya Sunda dalam sistem arsitektur melalui media informasi yang dikemas menjadi lebih menarik agar diminati khalayak sasaran.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan perancangan serta hasil perancangan adalah sebagai berikut:

- Manfaat untuk akademik yang diharapkan adalah dengan dibuat media informasi yang menarik mengenai Rumah Panggung Sunda secara khusus, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam mencari informasi lengkap dan disertai dengan gambaran visual mengenai Rumah Panggung Sunda.
- Manfaat untuk masyarakat dengan adanya perancangan informasi mengenai Rumah Panggung Sunda ini, diharapkan dapat diminati dan sebagai sarana untuk mengenal dan menaggumi kearifan lokal Rumah Adat oleh masyarakat, khususnya suku Sunda itu sendiri.
- Manfaat untuk penulis dengan adanya perancangan ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan terhadap kearifan lokal bagi penulis. Juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.